

SISTEM KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT SUNDA

Deni Miharja*

Abstrak

Sistem kepercayaan suatu masyarakat terbentuk secara alamiah. Dimana sistem kepercayaan merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaannya. Masyarakat Sunda sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia, memiliki sistem kepercayaan awal yang unik dan masih bertahan sampai saat ini. Sistem kepercayaan tersebut sering dikenal dengan istilah Sunda Wiwitan yang sekarang bertahan hidup pada komunitas masyarakat adat Baduy di Kanekes. Namun demikian, fakta historis menunjukkan bahwa masyarakat Sunda dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan, diantaranya; pertama, kebudayaan Hindu-Budha yang datang dari anak benua India, kedua, Kebudayaan Islam yang datang dari jazirah Arab, ketiga, kebudayaan Jawa, keempat, kebudayaan Barat yang datang dari benua Eropa, dan kelima, kebudayaan nasional karena Tatar Sunda terintegrasi dan menjadi bagian Negara Republik Indonesia dan kebudayaan global. Walaupun dipengaruhi berbagai kebudayaan luar, masyarakat Sunda memiliki identitas tersendiri, yang melekat pada komunitas masyarakat adat Baduy, termasuk dalam sistem kepercayaannya, yaitu Sunda Wiwitan.

Kata Kunci: Sistem kepercayaan, kebudayaan Sunda, Sunda Wiwitan

A. Pendahuluan

Bila dicermati secara seksama, manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari agama, bahkan suatu bangsa yang primitif pun sama, tidak lepas dari persoalan agama, karena dengan beragama manusia mampu mengendalikan alam semesta ini. Agama di pandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh banyak ragam dari suku suatu bangsa yang berbeda-

beda yang kehadirannya tetap dibutuhkan karena dianggap mampu memberikan makna pada kehidupannya, dan diyakini pula bahwa agama dapat memberikan kelangsungan hidup sesudah kematian.

Agama merupakan suatu penyerahan kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur jalannya alam dan kehidupan manusia. Apabila dilihat dari asal usulnya agama, maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu merupakan agama yang bersumber pada wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi merupakan hasil akal pikiran manusia.¹

Agama duniawi disebut juga agama budaya yang di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat religi. Koentjaraningrat, mengutip pendapat Durkheim, mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan dan upacara-upacara yang bersifat keramat². Timbulnya agama dan budaya dalam pikiran manusia dikarenakan getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan. Dimana dalam batin manusia sendiri timbul pemikiran, perilaku kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa.³

Kehadiran suatu sistem kepercayaan pada suatu masyarakat, begitu sederhana sekali. Ketika manusia bersentuhan dengan alam semesta, maka manusia pun segera melihat keberadaan dirinya dengan alam semesta tersebut. Manusia begitu bergantung akan kehadiran alam semesta, sehingga konsep tentang sistem kepercayaan tumbuh dari adanya pemahaman manusia akan alam semesta. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Sunda buhun⁴, dimana sistem kepercayaan mereka dibangun atas dasar ketergantungannya terhadap alam, yang sering dikenal dengan sebutan agama Sunda Wiwitan yang saat ini diidentikan dengan sistem kepercayaan masyarakat Baduy yang berada di Kanekes, dan di sebagain daerah perbukitan yang ada di sekitar Jawa Barat dan Banten.

¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Jilid I*, (Bandung: Aditia Bakti, 1993), h. 21.

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UIN-Press, 1987), h.95.

³ Hadikusuma, *Op.cit*, h. 23.

⁴ Istilah *buhun* bisa dipahami sesuatu yang paling awal, asli, dan kuno.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem keyakinan dalam suatu agama berwujud pada pikiran gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat yang absolut tentang wujud dari alam ghaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat dan tentang wujud kekuatan-kekuatan sakti.⁵

Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang kemudian melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan. Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamanan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ akan ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat.

Tuhan yang diakui sebagai kekuatan di luar manusia sering pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang leluhur yang dianggap mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya. Secara bersama-sama mereka melakukan upacara keagamaan seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi warganya maupun bagi dirinya. Di samping itu praktek upacara keagamaan ini menjadikan solidaritas masyarakat pengikut agama bertambah kuat.

Hilman Hadikusuma mengemukakan bahwa dalam agama budaya biasanya terdapat unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan seperti memelihara emosi keagamaan, yaitu percaya kepada yang ghaib, melakukan upacara-upacara dan acara-acara tertentu dan mengikuti sejumlah pengikut yang mentaati.⁶ Disamping itu juga manusia sederhana yang dinamakan agama primitif sekelompok orang yang hidup pada kurun waktu lampau sesuatu yang tertinggal zaman kuno. Hidupnya masih dekat dengan alam belum disentuh oleh ekses-ekses peradaban modern, dunia mereka penuh dengan kekuatan-kekuatan ghaib⁷.

⁵ Koentjaraningrat, *Op. Cit*, h. 80.

⁶ Hadikusuma, *Op. Cit*, h. 24.

⁷ Van Perseun, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 35.

Tulisan ini mencoba mengungkap sistem kepercayaan awal yang berkembang pada masyarakat Sunda. Dimana masyarakat Sunda awal memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sampai hari ini masih bertahan, dan selalu diidentikan dengan masyarakat Baduy di Kanekes, bahkan di beberapa masyarakat Sunda pedalaman atau masyarakat Sunda yang masih mempertahankan nilai tradisi leluhurnya pun hampir memiliki sistem kepercayaan yang sama sebagaimana yang berkembang pada masyarakat Baduy. Walaupun begitu agama yang berkembang di beberapa masyarakat adat Sunda, saat ini lebih dekat ke Islam, sehingga mereka pun menyebutnya sebagai penganut agama Islam.

B. Kebudayaan Masyarakat Sunda

Kebudayaan Sunda mengalami proses, perubahan dan perkembangan kebudayaan sebagai hasil perjalanan sejarah. Perubahan itu terjadi, baik karena kreativitas dan dinamika pencipta dan pendukung kebudayaan Sunda sendiri (faktor intern), yaitu orang Sunda, maupun karena pengaruh dari luar (faktor ekstern), kebudayaan Sunda telah berulangkali mengalami perubahan. Ditinjau dari sudut pengaruh kebudayaan luar, paling tidak kebudayaan Sunda telah mengalami lima kali perubahan besar, yaitu secara kronologis sebagai pengaruh, *pertama*, kebudayaan Hindu-Budha yang datang dari anak benua India, *kedua*, Kebudayaan Islam yang datang dari jazirah Arab, *ketiga*, kebudayaan Jawa yang datang dari tetangga dekat satu pulau Pulau Jawa, *keempat*, kebudayaan Barat yang datang dari benua Eropa, dan *kelima*, kebudayaan nasional karena Tatar Sunda terintegrasi dan menjadi bagian Negara Republik Indonesia dan kebudayaan global karena makin cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilisasi manusia.⁸

Sesungguhnya sebelum datang pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, di Tatar Sunda telah hidup kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang telah lama mendiami wilayah ini, sebagaimana tampak dari peninggalan benda-benda budayanya. Karena tidak meninggalkan bukti-bukti

⁸ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Jaya, cet II, 2009), h.12.

berbentuk tulisan, maka masa ini dimasukkan ke dalam masa prasejarah dan kebudayaannya pun dipandang sebagai kebudayaan prasejarah. Meskipun pengetahuan tentang kebudayaan masa prasejarah di Tatar Sunda tidaklah banyak, namun masanya jauh lebih lama dibandingkan dengan masa kebudayaan sejarah. Jika hingga sekarang masa sejarah Tatar Sunda baru sekitar 1600 tahun (dari abad ke 5 hingga awal abad ke-21), maka masa prasejarah mencapai ratusan ribu tahun (sebelum abad ke-5 ke belakang).⁹

Kebudayaan Sunda setelah masuk pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terbentuk dan berkembang pada masa Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda (abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi). Kebudayaan Sunda Islami terbentuk dan berkembang pada masa Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, bahkan pada aspek tertentu hingga sekarang ini (abad ke-16 hingga awal abad ke-21). Kebudayaan Sunda yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa berlangsung pada masa Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, dan Kabupaten-kabupaten di Priangan (abad ke 16 hingga abad ke-19). Kebudayaan Sunda yang dimasuki kebudayaan Barat, terutama kebudayaan Belanda, terjadi selama masa Kolonial Hindia Belanda (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20). Kebudayaan Sunda terpengaruh oleh kebudayaan nasional dan kebudayaan global berlangsung sejak berdirinya Negara Republik Indonesia hingga sekarang ini (pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21).¹⁰

Istilah Sunda sendiri kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *sund* atau *suddha* yang berarti bersinar, terang, atau putih. (Dalam bahasa Jawa Kuno Kawi) dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama yakni bersih, suci, murni, tidak bercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada.¹¹ Nina Lubis, dkk.¹² menyebut Sunda

⁹ *Ibid.*, h. 12-13.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Dadang Kahmad, “Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda”, dalam (Cik Hasan Bisri, dkk.) (ed.) *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), h. 66. Periksa Juga Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. III, 2009), h. 1.

dengan istilah Tatar Sunda atau tatar Pasundan yang artinya adalah nama sebuah wilayah di Pulau Jawa, yang keindahan alamnya tidak akan terlupakan, terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan.

Menurut R.W. van Bemmelen, seperti dikutip Edi S. Ekadjati, istilah Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai Sahul. Dataran Sahul dikelilingi oleh sistem Gunung Sunda yang melingkar (*Circum-Sunda Mountain System*) yang panjangnya sekitar 7.000 km. Dataran Sunda itu terbagi atas dua bagian utama, yaitu bagian utara yang meliputi Kepulauan Filipina dan pulau-pulau Karang sepanjang Lautan Pasifik bagian barat serta bagian selatan hingga Lembah Brahmaputra di Assam (India).¹³

Dengan demikian, bagian selatan dataran Sunda itu dibentuk oleh kawasan mulai pulau Banda di timur, terus kearah barat melalui pulau-pulau di kepulauan Sunda Kecil (*The Lesser Sunda Island*), Jawa, Sumatra, Kepulauan Andaman, dan Nikobar sampai Arakan Yoma di Birma. Selanjutnya, dataran ini bersambung dengan kawasan Sistem Gunung Himalaya di barat dan dataran Sahul di timur.¹⁴

Dalam buku-buku ilmu bumi dikenal pula istilah Sunda Besar dan Sunda Kecil. Sunda Besar adalah himpunan pulau yang berukuran besar, yaitu Sumatra, Jawa, Madura, dan Kalimantan, sedangkan Sunda Kecil adalah pulau-pulau yang berukuran kecil yang kini termasuk kedalam Provinsi Bali, Nusa Tenggara, dan Timor.¹⁵

Dalam perkembangannya, istilah Sunda digunakan juga dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia, yaitu dengan sebutan Urang Sunda (orang Sunda). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari

¹² Nina Lubis, dkk. *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid I, (Bandung: Lembaga Peneitian Unpad, 2003), h. 3.

¹³ Kahmad, *Op.Cit*, h. 66.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, dimana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan.¹⁶

Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda, menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya.¹⁷

Dalam konteks ini, istilah Sunda, juga dikaitkan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda. Dalam tata kehidupan sosial budaya Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah. Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain.¹⁸

Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Di samping itu, Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*); membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*), dan sebagainya.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, h. 66-67.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*.

C. Sistem Kepercayaan Masyarakat Sunda Awal

Djajadiningrat, mengungkapkan bahwa Agama dan kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda, sesungguhnya agama yang di peluk oleh orang Kanekes yang pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan *Tweede Kamer* (Parlemen) Kerajaan Belanda. Pembicaraan itu didasarkan pada laporan *Controleur Afdeeling Lebak*. Tahun 1907 yang menyatakan bahwa di daerahnya masih ada kelompok masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga. Atas pertanyaan seorang anggota *Tweede Kamer*, mentri Jajahan Belanda meminta keterangan lebih lanjut mengenai kebenaran isi laporan tersebut. Tentu yang dimaksud dengan kelompok orang Hindu itu ialah orang Kanekes.²⁰

Berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik bernama Naseni, Bupati Serang P. A. A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Budha, melainkan penganut Animisme. Yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam kepercayaan orang Kanekes telah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan juga Islam.²¹

Menurut pengakuan sendiri dan tercatat pada kartu penduduk, agama yang di anut oleh orang Kanekes ialah agama *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula pertama, asal, pokok, jati. Dengan kata lain, agama yang dianut oleh orang Kanekes ialah agama Sunda Asli. Menurut *Cerita Parahiyangan* adalah agama Jati Sunda. Isi agama Sunda Wiwitan hanya diketahui serba sedikit karena orang Kanekes bersikap tertutup dalam hal ini. Dari pengetahuan serba sedikit itu, kalau dideskripsikan adalah sebagai berikut. Kekuasaan tertinggi pada *Sang Hiyang Keresa* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut pula Batara Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Nisakala (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyungcung*. Semua dewa dalam konsep agama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada Batara Seda Niskala.²²

²⁰ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h.62.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.* Dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monotheis, penghormatan kepada roh nenek

Ada tiga macam alam, menurut mitologi orang Kanekes seperti diungkapkan dalam cerita pantun. Ketiga macam alam dimaksud adalah (1) *Buana Nyungcung*, tempat bersemayam Sang Hiyang Keresa, yang letaknya paling atas, (2) *Buana Panca Tengah*, tempat manusia dan mahluk lainnya berdiam, dan yang paling bawah (3) *Buana Larang*, yaitu neraka. Antara Buana Nyungcung dan Buana Panca Tengah terdapat 18 lapisan alam yang tersusun dari atas ke bawah. Lapisan teratas bernama Bumi Suci Alam Kahiyangan atau Mandala Hiyang. Lapisan alam tersebut merupakan tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghiyang Asri dan Sunan Ambu.²³

Sang Hiyang Keresa menurunkan tujuh batara di Sasaka Pusaka Buana. Salah satu dari tujuh batara itu ialah Batara Cikal, paling tua usia yang dianggap leluhur orang Kanekes. Keturunan batara yang lain memerintah di daerah-daerah yang lain. (Karang, Jampang, Sajira, Jasinga, Bombang, dan Banten) yang termasuk wilayah Banten. Kata menurunkan (*nurunkeun*) pada hubungan Sang Hiyang Keresa dengan tujuh batara, bukan berarti melahirkan seperti layaknya orang tua kepada anaknya, melainkan berarti mendatangkan (dari Buana Nyungcung ke Buana Panca Tengah) dari nama-nama batara (Wisa-wara, Wisnu, Brahma), tampak masuknya pengaruh agama Hindu ke dalam sistem kepercayaan orang Kanekes.

Dalam kepercayaan orang Kanekes, tanah atau daerah di dunia ini (Buana Panca Tengah) dibedakan berdasarkan tingkatan kesuciannya. Sasaka Pusaka Buana dianggap sebagai tempat

moyang dan kepercayaan kepada satu kekuasaan, yakni *Sanghiyang Kersa* (Yang Mahakuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Ghaib) yang bersemayam di *Buana Nyungcung* (Buana Atas). Orientasi, konsep dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* untuk mensejahterakan kehidupan di jagat *mahpar* (dunia ramai). Dalam dimensi sebagai manusia sakti, *Batara Tunggal* mempunyai keturunan tujuh orang batara yang dikirimkan ke dunia melalui *Kabuyutan*, titik awal bumi *Sasaka Pusaka Buana*, dimana konsep *buana* bagi orang Baduy berkaitan dengan titik awal perjalanan dan tempat akhir kehidupan. Periksa Judistira K. Garna yang dikutip Dadan Wildan, "Penyebaran Islam di Tatar Pasundan" dalam Cik Hasan Bisri, dkk. *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Pasundan*, (Bandung: Kaki Langit.2005), h.56.

²³ *Ibid*, h. 62-63.

paling suci, hampir berdampingan dengan Sasaka Domas, selanjutnya, berurutan dengan tingkatan kesucian makin menurun adalah kampung dalam, kampung luar (panamping), Banten, Tanah Sunda, dan luar Sunda. Sasaka Pusaka Buana menjadi pusat dunia dan juga pusat dunia dan juga pusat dilingkungan kampung dalam. Kampung dalam menjadi pusat dalam lingkungan daerah Banten. Banten menjadi pusat dalam lingkungan Tanah Sunda.

Kehidupan beragama orang Kanekes tampak pada upacara-upacara yang bersifat keagamaan serta jumlah larangan (tabu) dan suruhan yang berasal dari leluhur mereka. Upacara-upacara dimaksud di antaranya ialah ngukus, muja, ngawulu, dan ngalaksa.

Upacara muja diselenggarakan di Sasaka Pusaka Buana dan Sasaka Domas pada waktu yang berbeda. Pemujaan di Sasaka Pusaka Buana diadakan suatu tahun satu kali selama tiga hari, yaitu setiap tanggal 16, 17, dan 18 bulan *Kawolu* (bulan ke-5 menurut kelender orang-orang Kanekes). Upacara itu dipimpin oleh *Puun Cikeusik* dan diikuti hanya oleh beberapa orang kepercayaannya (Baris Kolot). Pada hari pertama, *Puun Cikeusik* beserta Baris Kolot berangkat menuju dangau-dangau (*talahab*) yang disiapkan sebelumnya. Mereka bermalam di situ. Esoknya, tanggal 17, mereka mandi untuk membersihkan badan termasuk rambut. Sesudah mereka berangkat menuju Sasaka Pusaka Buana dari arah sisi utara. Upacara pemujaan dilakukan di undakan pertama dengan mengarah kearah bukit. Upacara berlangsung sampai tengah hari. Kemudian mereka membersihkan dan membenahi peraturan undakan-undakan itu. Setelah selesai, mereka mencuci muka, tangan dan kaki dengan air yang diambil dari batu Sang Hiyang Pangubahan. Selanjutnya, mereka naik kepuncak bukit. Di situ mereka mengambil lumut yang melekat pada batu. Lumut itu yang disebut *komala* (permata) dibawa pulang, dan dipercaya dapat mendatangkan berkah bagi yang memerlukannya.

Tabu (*buyut* dalam bahasa mereka) terdapat dalam jumlah yang banyak. Mereka menyatakan teu wasa (tak kuasa), jika ada sesuatu tabu akan terlanggar. Dilihat dari tingkatannya, ada dua macam tabu dalam masayarakat Kanekes. Kedua macam tabu dimaksud ialah (1) *buyut adam tunggal* yang berlaku untuk orang

Tangtu (penduduk kampung dalam) dan (2) *buyut nahun* yang berlaku untuk orang Panamping dan Dangka (penduduk kampung Kanekes luar). *Buyut adam tunggal* adalah tabu yang memiliki hal-hal kecil. Sedangkan *buyut nahun* hanya meliputi tabu yang pokok saja. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang ada di daerah Panamping berlaku umum dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di daerah Tangtu terlarang (tabu). Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, tabu di Kanekes dapat pula diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) tabu untuk melindungi kemurnian sukma manusia, (2) tabu untuk melindungi kemurnian mandala, dan (3) tabu untuk melindungi tradisi.

Tabu kelompok pertama didasarkan kepada kepercayaan orang Kanekes bahwa sukma atau roh manusia itu berasal dari Kahiyangan dan apabila kehidupan di Buana Panca Tengah selesai, maka sukma itu harus kembali lagi Kehiyangan. Sewaktu sukma turun dari Kahiyangan sukma dalam keadaan baik (rahayu), jika akan kembali pun harus dalam keadaan baik. Jika sukma kena kotor, maka tempat kembalinya ialah neraka. Baik-buruknya sukma waktu akan kembali, tergantung kepada amal perbuatannya di Buana Panca Tengah sesuai dengan tugas hidupnya masing-masing. Dalam rangka menunaikan tugas, sukma dibekali raga yang dilengkapi 10 macam indria. Penggunaan indria kepada hal-hal baik akan menjadikan sukma terpelihara baik. Sebaliknya, penggunaan indria kepada hal-hal jelek, akan mengotori sukma. Dengan demikian, baik buruknya tergantung kepada kehidupan sehari-hari manusia dalam memanfaatkan 10 macam indriannya. Guna menjaga agar indria itu dimanfaatkan kepada hal-hal baik, maka ada larangan dan suruhan dalam menggunakan.

Tabu kelompok kedua didasarkan kepada anggapan orang Kanekes bahwa daerah Kanekes adalah sebuah mandala atau kebuyutan. Sebagai daerah mandala, maka daerah ini dipandang suci. Dalam lindungan mandala Kanekes terdapat daerah-daerah atau tempat yang tingkat kesuciannya berbeda-beda, seperti diungkapkan di atas. Menurut orang Kanekes, kedudukan daerah tempat tinggal mereka sebagai mandala masih berlaku sekarang dan akan terus berlaku sampai dunia ini berakhir (*rupak alam dunya*). Kelahiran tabu itu adalah dalam rangka menjaga kesucian daerah mandala tersebut. Jumlah tabu dan tingkatan kesulitannya

tergantung kepada tingkat kesucian tempat itu. Di Sasaka Pusaka Buana jumlah tabu dan tingkat kesulitan melaksanakannya lebih besar daripada di Panamping.

Dewasa ini masyarakat Kanekes tampak sebagai masyarakat yang menutup diri. Mereka bersikap menolak pengaruh baru yang datang dari luar dan memegang teguh kebiasaan-kebiasaan hidup yang telah berlaku turun-temurun. Dalam dalam rangka menunjang sikap sikap demikian terlahirlah sejumlah tabu dengan tujuan memelihara dan melindungi tradisi yang ada yang dipandang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Ada kemungkinan sikap demikian timbul sejak Kerajaan Sunda hancur (1579). Karena sejak itu tidak ada lagi Negara yang melindungi mandala Kanekes, bahkan sering terjadi kepentingan mandala Kanekes dengan Negara (kesultanan Banten, Pemerintah Kolonial) bertentangan. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat Kanekes harus mampu melindungi diri mereka sendiri. Cara mereka tempuh untuk melindungi diri ialah untuk bersikap seperti tersebut dimuka tadi demi menjaga diri ialah dengan bersikap seperti tersebut dimuka tadi demi menjaga kemurnian tradisi mereka.

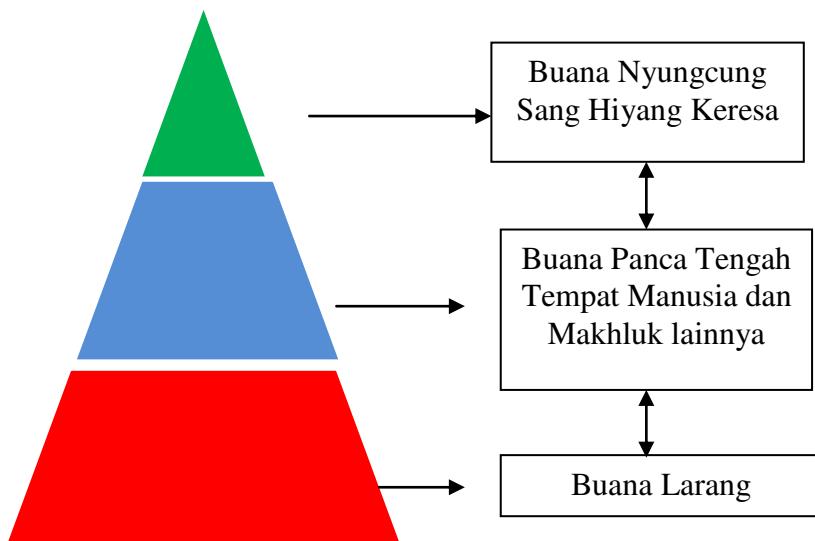
Betapa tabu itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari adanya sangsi atau hukuman bagi pelanggar tabu itu. Hukuman tersebut dalam bentuk dibuang (*ditamping*) dari lingkungan masyarakat semula keluar dalam jangka waktu tertentu, biasanya 40 hari. Pelaksanaan hukuman dilakukan melalui upacara yang disebut upacara *panyapuan*, artinya upacara pembersihan atau penghapusan kotoran.

Upacara ngalaksa mempunyai nilai sakral tertentu. Laksa yang dibuat dari beras yang berasal dari 7 rumpun padi yang ditanam di *huma*, *serang* dan *huma tuladan* dipercayai mengandung sakti bumi (kekuatan magis dari bumi), karena *huma serang* sebagai pusat seluruh ladang dianggap sebagai tempat suci yang mengandung zat-zat terbaik dari bumi. Dalam pada itu, pembuatan laksa pun dilakukan sambil berpuasa. Upacara Ngalaksa merupakan penutup dari segala kegiatan pertanian orang Kanekes dalam tahun bersangkutan. Upacara ini diakhiri dengan mengadakan *seba*, (menghadap sambil menyerahkan persembahan) kepada penguasa *nagara*. Persembahannya berupa laksa dari tanah suci, diharapkan kesaktian raja bertambah. *Puun*

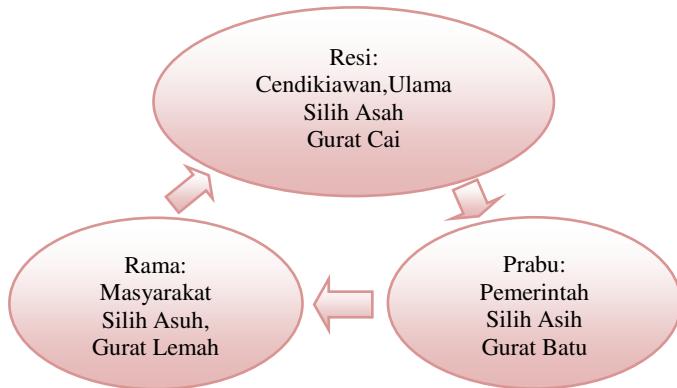
Cibeo bertanggungjawab dalam pengadaan barang-barang yang akan dipersembahkan dalam seba. Dapat diperkirakan pada mulanya seba itu dilakukan kepada raja Sunda. Setelah kerajaan Sunda telah tiada, seba itu dipersembahkan kepada sultan Banten, bupati Serang, kemudian Gubernur Banten, dan bupati Lebak sampai sekarang.

Hal menarik yang bisa diambil dari penjelasan sistem kepercayaan awal masyarakat Sunda adalah adanya pengaruh sistem kepercayaan awal tersebut dalam segala aspek kehidupan masyarakat Sunda. Dibawah ini ada beberapa gambar menunjukkan tentang pengaruh tersebut dalam kehidupan masyarakat Sunda.

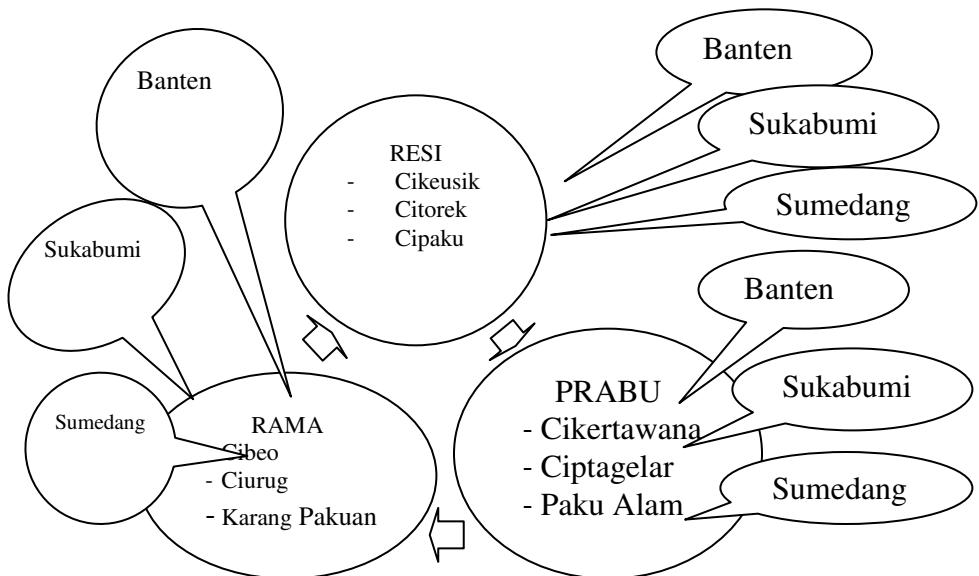
Gambar 1:
Konsep Kosmologi dalam Masyarakat Sunda



Gambar 2:
Konsep Tritangtu dalam Masyarakat Sunda²⁴



Gambar 3:
Kearifan Masyarakat Adat Sunda Dalam Pembangunan Desa²⁵



²⁴ Taufiq Gunawansyah, “Pengembangan Kearifan Lokal Melalui Kebijakan Sumedang Puseur Budaya Sunda”, (Makalah), disampaikan dalam Seminar Lokal Peninggalan-peninggalan Kerajaan/Karuhun Sunda” pada hari Senin, 23 Januari 2012 di Hotel Lingga Bandung, h. 10.

²⁵ *Ibid*, 11.

D. Dari Sunda Wiwitan ke Sunda Islam

Dalam proses penyebaran agama Islam di Tatar Sunda, tidak seluruh wilayah Tatar Sunda menerima sepenuhnya, di beberapa tempat-meski dalam lingkup kecil-terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti komunitas masyarakat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak yang dikenal dengan masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religious yang khas, terpisah dari komunitas Muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan.²⁶

Dalam pelaksanaan ajaran Sunda Wiwitan di Kanekes, tradisi religious diwujudkan dalam berbagai upacara yang pada dasarnya mempunyai empat tujuan utama, yaitu: *Pertama*, menghormati para karuhun atau nenek moyang, *kedua* mensucikan Pancer Bumi atau isi jagat dan dunia pada umumnya, *ketiga* menghormati dan menumbuhkan atau mengawinkan Dewi Padi, dan *keempat*, melaksanakan pikukuh Baduy untuk mensejahterakan inti jagat. Dengan demikian, mantera-mantera yang diucapkan sebelum dan selama upacara berisikan permohonan izin dan keselamatan atas perkenan karuhun, menghindari marabahaya, serta perlindungan untuk kesejahteraan hidup di dunia damai sejahtera.²⁷

Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan memisahkan diri dalam komunitas yang khas di pedalaman Kanekes ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Pajajaran.²⁸

Secara sadar, masyarakat Kanekes dengan tegas mengakui bahwa perbedaan mereka dengan masyarakat Sunda lainnya di luar Kanekes hanyalah dalam sistem religi, bukan etnis. Menurut Djati Sunda mereka menyebut orang Sunda di luar Kanekes dengan sebutan *Sunda Eslam* (orang Sunda yang beragama Islam) dan dianggap sebagai *urang are* atau *dulur are*. Ungkapan

²⁶Periksa Dadan Wildan, "Penyebaran Islam di Tatar Pasundan" dalam Cik Hasan Bisri, dkk. *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Pasundan*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), h.56.

²⁷ *Ibid*, 57.

²⁸ *Ibid*.

tersebut memperjelas pengakuan kedudukan etnis masyarakat Kanekes sebagai suku bangsa Sunda. Yang membedakannya hanyalah sistem religi karena tidak menganut agama Islam.²⁹

Proses Islamisasi bisa dipandang sebagai proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih, yaitu antara kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam ditatar Sunda adalah suatu proses bentuk asimilasi, akulterasi dari berbagai budaya yang datang (Arab, Persia, dan India) dengan budaya lokal Sunda yang membentuk kebudayaan Sunda Islam *kiwari* seperti yang kita saksikan sekarang.³⁰

Agama Islam begitu mudah diterima orang Sunda, karena karakter Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan Islam mudah dipeluk oleh orang Sunda. *Pertama*, ajaran Islam itu sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana, ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis.³¹

Yang *kedua*, kebudayaan asal yang menjadi “bungkus” agama Islam adalah kebudayaan timur yang tidak asing bagi orang Sunda. Karena itu, ketika orang Sunda membentuk jati dirinya berbarengan dengan proses Islamisasi, maka Islam berbarengan dengan proses islamisasi, maka Islam merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang terwujud secara tidak sadar menjadi identitas ke-Sundaan mereka. Islam masuk kedalam kehidupan masyarakat Sunda melalui pendidikan dan dakwah, bukan dengan jalan penaklukan.

E. Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, ada beberapa hal yang penting yang diperoleh. *Pertama*, masyarakat Sunda sebagai salah satu

²⁹ Istilah *urang are* atau *dulur are* dikemukakan oleh Ayah Kaiti bekas Seurat Tangtu Cikeusik bahwa: *harti urang are ta, ja dulur are. Dulur-dulur na mah, ngan eslam hanteu sabagi kami di dieu* (arti *urang are* yaitu *dulur are*. Saudara sih saudara, tetapi menganut agama Islam tidak seperti saya di sini). *Ibid*, h. 57.

³⁰ Dadang Kahmad, “Mudahnya Masyarakat Sunda Menerima Islam, dalam Majalah *Kiblat Umat*, (Bandung: MUI Jabar, 2002), h. 24.

³¹ *Ibid*.

suku terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa, memiliki sistem kepercayaan awal yang unik yang tercermin dalam agama Sunda Wiwitan yang dianut dan lestari pada masyarakat adat Baduy Kanekes saat ini, dan di beberapa masyarakat adat di Jawa Barat dan Banten. *Kedua*, sistem kepercayaan Sunda Wiwitan sebenarnya memiliki konsep kepercayaan monotheistik, yaitu menyembah kepada satu Tuhan yang dikenal dalam Sunda Wiwitan dengan sebutan Sang Hyang Kersa. Tentu, konsep ketuhanan ini menjadi pertanda bahwa masyarakat Sunda sejak awal sudah mengenal konsep monotheistik, sehingga sangat wajar apabila kemudian Islam masuk ke masyarakat Sunda banyak yang memeluknya, bahkan Islam menjadi karakter orang Sunda saat ini yang khas.

Ketiga, bahwa sistem kepercayaan yang ada pada Sunda Wiwitan, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda saat, semisal dengan konsep Kosmologinya, konsep Tri tangtu, masyarakat Sunda saat ini menerjemahkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sosial keagamaan, politik dan pembangunan dan yang lainnya. Dengan demikian, keberagamaan Sunda saat ini dipengaruhi juga oleh kepercayaan Sunda awal yaitu agama Sunda Wiwitan.

Daftar Pustaka

- Edi S. Ekadjati, 2009, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid 1 dan 2, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gunawansyah, Taufiq, “Pengembangan Kearifan Lokal Melalui Kebijakan Sumedang Puseur Budaya Sunda”, (Makalah), disampaikan dalam Seminar Lokal Peninggalan-peninggalan Kerajaan/Karuhun Sunda” pada hari Senin, 23 Januari 2012 di Hotel Lingga Bandung.
- Hadikusumah, Hilman, *Antropologi Agama Jilid I*, Bandung: Aditia Bakti, 1993.
- Kahmad, Dadang, “Mudahnya Masyarakat Sunda Menerima Islam, dalam Majalah *Kiblat Umat*, Bandung: MUI Jabar, 2002.
- , “Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda”, dalam Cik Hasan Bisri, dkk. (ed.) *Pergumulan Islam*

Deni Miharja, Sistem Kepercayaan Awal.....

- dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Kaki Langit. 2005.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UIN-Press, 1987.
- Lubis, Nina dkk.2003, *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid I, Bandung: Lembaga Peneitian Unpad, 2003.
- Miharja, Deni, "Integrasi Islam dengan Budaya Sunda", *Disertasi*, Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, 2013.
- Perseun, Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Wildan, Dadan, "Penyebaran Islam di Tatar Pasundan" dalam Cik Hasan Bisri, dkk. *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Pasundan*, Bandung: Kaki Langit, 2005.

*Dr. Deni Miharja, M.A Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung